

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Respons

1. Pengertian Respons

Respons adalah sikap atau perilaku seseorang dalam proses komunikasi ketika menerima suatu pesan yang ditujukan kepadanya. Respons juga berarti umpan balik (*feed back*) yang memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya komunikasi. Umpan balik memainkan peranan yang sangat penting dalam komunikasi, sebab ia menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator. Oleh sebab itu, umpan balik dapat bersifat positif, dapat pula bersifat negatif. Umpan balik positif adalah tanggapan atau respons atau reaksi komunikasi yang menyenangkan komunikator, sehingga komunikasi berjalan lancar. Sebaliknya umpan balik negatif adalah tanggapan komunikasi yang tidak menyenangkan komunikatornya, sehingga komunikator tidak mau melanjutkan komunikasinya.

1

Kata respons dan responsif dalam kamus istilah psikologi hampir digunakan bersamaan ketika dihubungkan dengan kata rangsangan (stimulus). Kata *responsive* mempunyai arti: 1) Penentuan suatu organisme yang mengeluarkan reaksi-reaksi untuk merangsang, 2) Penentuan seseorang yang menjawab atau berreaksi yang tepat pada pertanyaan dalam diskusi. Dari sini secara sederhana dapat dikatakan bahwa respons merupakan suatu reaksi

¹<http://abidin75.wordpress.com/2011/02/08/respons-santri-terhadap-pesan-khitobah-ustadz/> diakses tgl 24 maret 2011, 08.05 wib.

seseorang terhadap munculnya suatu rangsangan baik dari dalam maupun dari luar, baik secara langsung ditujukan kepadanya atau tidak.²

2. Jenis-jenis Respons

Menurut Jalaludin Rahmat, respons ada dua, yaitu:

a. Konfirmasi, yang terdiri dari:

- 1) Pengakuan langsung (*direct acknowledgement*) : saya menerima pernyataan anda dan memberikan segera; misalnya, “saya setuju, anda benar”.
- 2) Perasaan positif (*positive feeling*) : saya mengungkapkan perasaan yang positif terhadap apa yang sudah anda katakan.
- 3) Respons meminta keterangan (*clarifying response*) : saya meminta anda menerangkan isi pesan anda; misalnya, “ceritakan lebih banyak tentang itu”.
- 4) Respons setuju (*Agreeing response*) : saya memperteguh apa yang anda katakan; misalnya, “saya setuju, ia memang bintang yang terbaik saat ini”.
- 5) Respons suportif (*supportive response*) : saya mengungkapkan pengertian, dukungan atau memperkuat anda, misalnya, “saya mengerti apa yang anda rasakan”.

b. Diskonfirmasi, yang terdiri dari:

- 6) Respons sekilas (*tangential response*) : “saya memberikan respons pada pernyataan anda, tetapi dengan segera mengalihkan pembicaraan” misalnya, apakah film itu bagus?” lumayan, jam berapa besok anda harus saya jemput?

²Ahmad Muthohar, M.Ag, *Respons Stakeholder terhadap Model Fit and Proper Test bagi Kepala Madrasah (Studi Kasus Madrasah Aliyah di Kota Semarang)*, (Semarang, IAIN Walisongo, 2005), hlm 6.

- 7) Respons impersonal (*Impersonal response*) : saya memberikan komentar dengan mempergunakan kata ganti orang ketiga, misalnya, “orang memang sering marah diperlakukan seperti itu”.
- 8) Respons kosong (*Impervious response*) : saya tidak menghiraukan anda sama sekali, tidak memberikan sambutan verbal atau non verbal.
- 9) Respons yang tidak relevan (*Irrelevant response*) : seperti respons sekilas, saya berusaha mengalihkan pembicaraan tanpa menghubungkan sama sekali dengan pembicaraan anda, misalnya “buku ini bagus”, “saya heran mengapa Rini belum juga pulang menurut kamu kira-kira kemana ia?”.
- 10) Respons interupsi (*Interrupting response*) : saya memotong pembicaraan anda sebelum anda selesai, dan mengambil alih pembicaraan.
- 11) Respons rancu (*Incoherent response*) : “saya berbicara dengan kalimat-kalimat yang kacau, rancu, atau tidak lengkap”.
- 12) Respons kontradiktif (*Incongruous response*) : “saya menyampaikan pesan verbal yang bertentangan dengan pesan non verbal; misalnya saya mengatakan dengan bibir mencibir dan intonasi suara yang merendahkan, “memang bagus, betul pendapatmu”.³

B. Konsep Takzir

1. Pengertian takzir

Dalam kamus fiqih, kata “*ta`zir*” merupakan bentuk masdar dari kata “*azzara*” yang berarti menolak, sedangkan menurut istilah hukum syara’ berarti pencegahan dan pengajaran terhadap tindak pidana yang tidak mempunyai hukum *had*, *kafarat*, dan *qishas*.⁴

³ Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung, PT Rosdakarya, 2000), hlm 127.

⁴ Muhammad Abdul Mujib, dkk, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 384.

Takzir adalah suatu perbuatan dimana seseorang secara sadar dan secara sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.⁵

Dalam al-Qur'an, takzir biasanya disebutkan dalam berbagai bentuk uslub, di antaranya ada yang mempergunakan lafadz '*Iqab* (عقاب) seperti dalam surat al-Baqarah ayat 61 dan 65, dan Ali Imran ayat 11; '*Adzab* (عذاب) seperti dalam surat at-Taubah ayat 74, dan Ali Imran 21; '*Rijz* (رجز) seperti dalam surat al-A'raf ayat 134 dan 165; ataupun berbentuk pernyataan (statement).

Takzir juga berarti hukuman yang berupa memberi pelajaran. Di sebut dengan takzir, karena hukuman tersebut sebenarnya menghalangi terhukum agar tidak kembali kepada *jarimah* atau dengan kata lain membuatnya jera. Sementara para fuqaha mengartikan takzir dengan hukuman yang tidak ditentukan oleh al Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan kejahatan yang melanggar hak Allah dan hak hamba yang berfungsi untuk memberi pelajaran kepada terhukum dan mencegahnya agar tidak mengulangi kejahatan serupa.⁶ Jadi, Takzir adalah hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah karena pelanggaran yang dilakukan tidak terdapat had atau kafarah, namun ia seperti hudud dalam hal memberi pelajaran untuk orang lain demi kemaslahatan umat.⁷

Sementara takzir oleh masyarakat Indonesia dipahami sebagai hukuman. Hukuman yang dimaksud merupakan hukuman yang bersifat mendidik, karena itu hukuman tersebut haruslah mengandung unsur-unsur pendidikan baik diputuskan oleh hakim maupun yang dilakukan orang tua atau para pendidik terhadap anaknya. Dalam hal ini tentu berbeda antara hukuman dari Allah kepada hambanya dan hukuman khusus yang dikeluarkan negara kepada rakyatnya dengan hukuman yang diterapkan orang tua dalam keluarga dan para pendidik dalam dunia pendidikan. Meskipun baik *hudud* atau *takzir*,

⁵ Mursal, Taher, dkk, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Bandung: Al-Maarif, 1997), hlm. 56.

⁶ Zanikhan, *Pengertian dan Unsur Jarimah Takzir*, <http://zanikhan.multiply.com/journal/item/694>.

⁷ Ruswan Thoyib, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 72.

keduanya sama-sama bertujuan untuk memberi pelajaran baik bagi si pelaku ataupun orang lain, semua itu merupakan cara yang tegas dan cepat untuk memperbaikinya.⁸

Sedangkan takzir dalam istilah psikologi adalah cara yang digunakan pada waktu keadaan yang merugikan atau pengalaman yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh seseorang yang dengan sengaja menjatuhkan orang lain. Secara umum disepakati bahwa hukuman adalah ketidaknyamanan (suasana tidak menyenangkan) dan perlakuan yang buruk atau jelek.⁹

Elizabeth B. Hurlock mendefinisikan hukuman sebagai berikut: *“Punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation”*. Hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya.

Sedangkan Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa:

إِنَّ الْعَرَضَ مِنْهَا فِي التَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ ... الْإِشَادُ وَالْإِصْلَاحُ لَا الرَّجْرُ
وَ الْإِنْتِقَامُ¹⁰

“Tujuan hukuman dalam pendidikan Islam adalah sebagai tuntunan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan dan hukuman fisik”

Dari beberapa uraian tentang pengertian takzir di atas dapat diambil kesimpulan bahwa takzir merupakan hukuman yang bersifat memberikan pengajaran terhadap perbuatan seseorang yang tidak dihukum dengan hukuman hudud. Pelaksanaan hukuman takzir ini diserahkan kepada orang yang mempunyai kekuasaan yang akan menjatuhkan hukuman. Dalam hal ini, hakim atau orang yang mempunyai kekuasaan memiliki kebebasan untuk

⁸Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 311.

⁹Abdurrahman Mas'ud, *Reward and Punishment dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Media, (Edisi 28, Th. IV, November, 1999), hlm. 23.

¹⁰Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*, (Mesir: Isa al-Bani al-Halabi, 1975), hlm. 150.

menetapkan hukuman takzir kepada pelanggar aturan yang hukumannya tidak disebutkan dalam Alqur'an. Pemberian hak ini adalah untuk mengatur kehidupan masyarakat atau kelompok secara tertib dan untuk mengantisipasi berbagai hal yang tidak diinginkan.

2. Dasar dan tujuan takzir

Berkaitan dengan konsep hukuman maupun pahala dengan jelas Allah SWT telah menggariskan dalam Al Qur'an, yang diantaranya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ
(فصلت : 46)

Barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba (Nya). (QS. Fushshilat : 46)¹¹

Dari ayat diatas Allah mengajarkan kepada manusia bahwa setiap manusia akan menerima konsekuensi dari perbuatannya. Baik atau buruk yang dia terima tentunya berbanding searah dengan apa yang telah dilakukannya.

Dalam ayat yang lain Allah menjelaskan:

فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَعَدْنَاهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ. وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ (آل عمران : 56-57)

Adapun orang-orang yang kafir, maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-

¹¹ Mujamma' Khadim al Haramain asy Syarifain al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf asy-Syarif, *al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 780.

amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang lalim. (QS. Ali Imron: 56-57)¹²

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwasanya setiap perbuatan pasti ada konsekuensinya, baik itu positif maupun negatif, dan baik atau buruk perbuatan seseorang akan mengenai dirinya sendiri. Oleh karena itu, hukuman pada dasarnya merupakan akibat dari perbuatan manusia sendiri, dan Allah sama sekali tidak berbuat aniaya terhadap manusia.

Sedangkan dalam hadits diterangkan sebagai berikut:

عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ." (رواه أبو داود)

Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW bersabda: "suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka jika melalaikannya ketika mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidur mereka. (HR. Abu Daud)¹³

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, dijelaskan bahwa barang siapa mengerjakan dosa atau kesalahan, maka akan mendapatkan hukuman sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukannya. Secara rasional, ibadah seperti shalat, puasa, dan ibadah lainnya sangat berperan mendidik pribadi manusia yang kesadaran dan pikirannya senantiasa berfungsi dalam pekerjaannya.¹⁴

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa anak harus diperintahkan mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan diberi hukuman pukul apabila anak menolak mengerjakan shalat jika sudah berusia sepuluh tahun. Tujuan diberikannya hukuman ini supaya anak menyadari kesalahannya.

¹²Mujamma' Khadim al Haramain asy Syarifain al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf asy-Syarif, *al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 84-85.

¹³Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, *Sunan Abu Daud*, Juz I, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tt), hlm. 133.

¹⁴Muhammad Ali Quthb, *Auladuna fi Dlau'I at-Tarbiyah al-Islamiyah: Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Kairo: Maktabah Qur'an, 1993), hlm. 89.

Menurut Emile Durkheim, dalam dunia pendidikan ada teori pencegahan. Dalam teori ini, hukuman merupakan suatu cara untuk mencegah akan adanya berbagai pelanggaran terhadap peraturan. Pendidikan menghukum si anak selain agar anak tidak mengulangi kesalahannya juga untuk mencegah agar anak lain tidak menirunya.¹⁵

Sedangkan Asma Hasan Fahmi mengungkapkan tujuan hukuman dalam pendidikan Islam sebagai berikut: “tujuan hukuman mengandung arti positif, karena ia ditujukan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahan, bukan semata-mata untuk membalas dendam. Oleh karena itu orang Islam sangat ingin mengetahui tabiat dan perangai anak-anak sebelum menghukum mereka, sebagaimana mereka ingin sekali mendorong anak-anak ikut aktif dalam memperbaiki kesalahan mereka sendiri, dan untuk ini mereka melupakan kesalahan anak-anak dan tidak membeberkan rahasia mereka.”¹⁶

Berdasarkan tujuan hukuman di atas maka dapat diambil pengertian bahwa tujuan hukuman dalam pendidikan Islam adalah untuk perbaikan kesalahan yang dilakukan anak-anak. Sedangkan tujuan pokok hukuman dalam syari’at Islam adalah untuk pencegahan, pengajaran, dan pendidikan.

Adapun tujuan hukuman dalam pendidikan adalah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak ke arah kebaikan dan anak akan menyesali serta menyadari perbuatan salah yang telah dilakukannya. Selain itu hukuman dianggap sebagai alat pendidikan yang istimewa kedudukannya, karena hukuman membuat anak didik menderita, dan dengan penderitaan tersebut anak akan merasa jera, sehingga anak akan memilih mematuhi peraturan dari pada melanggarnya.

Makna dari kata (وَاضْرِبُوا) dalam hadits tersebut memberikan hukuman yang berupa pukulan secara fisik, karena anak meninggalkan shalat. Di samping itu, pukulan yang diberikan harus mengenai badannya dan tidak mengenai wajahnya. Oleh karena itu pukulan tersebut harus diberikan kepada

¹⁵ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 116.

¹⁶ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 140.

anak ketika sudah berumur sepuluh tahun, karena pada usia sepuluh tahun ke atas ini seorang anak sudah dianggap mempunyai tanggung jawab (baligh).¹⁷

Hukuman dengan memukul adalah hal yang diterapkan oleh Islam sebagaimana hadits Nabi di atas. Hal ini dilakukan pada tahap terakhir setelah nasehat dan cara lain tidak berhasil. Tata cara yang tertib ini menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh menggunakan cara yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat, sebab pukulan adalah hukuman yang paling berat dan dia tidak boleh menggunakannya kecuali jika dengan jalan lain masih tidak bisa, dan perlu diketahui pula bahwa Rasulullah SAW sama sekali tidak pernah memukul seorangpun dari istri-istrinya.

Praktek takzir atau hukuman sebenarnya sudah lama dikenal, dan hukuman akan terus mengalami perubahan karena adanya pergantian zaman dan peralihan dari satu generasi ke generasi lain, ditambah dengan kegiatan dan kebutuhan manusia yang semakin kompleks. Dari sisi istilah yang digunakan sama, hanya saja penerapannya yang berbeda. Namun demikian, Islam telah memberikan dan menunjukkan batasan dan pengertian yang jelas antara ganjaran dan hukuman tersebut.

Adapun tujuan hukuman dalam pendidikan adalah:

- a. Untuk memperbaiki individu yang bersangkutan agar menyadari kekeliruannya, dan tidak akan mengulangnya lagi.
- b. Melindungi pelakunya agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk, dan tercela.
- c. Sekaligus juga melindungi masyarakat luar dari perbuatan salah (nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal, dan lain-lain) yang dilakukan oleh anak atau orang dewasa.¹⁸

3. Jenis dan fungsi takzir

a. Jenis takzir

¹⁷ Abu Thayyib Muhammad Syamsul Haq, *'Aunul Ma'bud*, Syarah Sunan Abu Daud, Juz II, (Beirut: Daar al-Fikr, tt), hlm. 161.

¹⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hlm. 261.

Hukuman yang bisa diterapkan pada anak dapat dibedakan menjadi beberapa pokok bagian, yaitu:

- 13) Hukuman bersifat fisik seperti menjewer telinga, mencubit, dan memukul. Hukuman ini diberikan apabila anak melakukan kesalahan, terlebih mengenai hal-hal yang harus dikerjakan si anak.
- 14) Hukuman verbal seperti memarahi, maksudnya mengingatkan anak dengan bijaksana, dan apabila pendidik atau orang tua memarahinya maka sebaiknya menggunakan suara pelan, tidak keras.
- 15) Isyarat non verbal seperti menunjukkan mimik atau raut muka tidak suka. Hukuman ini diberikan untuk memperbaiki kesalahan anak dengan memberi peringatan melalui isyarat. Seperti yang pernah dilakukan Nabi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ كَانَ الْفَضْلُ بْنُ عَبَّاسٍ رَدِيفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَتْهُ أَمْرَأَةٌ مِنْ خُثْعَمٍ تَسْتَفْتِيهِ فَجَعَلَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا وَتَنْظُرُ إِلَيْهِ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَرِّفُ وَجْهَهُ الْفَضْلُ إِلَى الشَّقِّ الْآخِرِ (رواه أبو داود)¹⁹

Kami diberitahu oleh al-Qa'naby, dari Malik dia berkata, Fadhl bin Abbas pernah dibonceng Rasulullah SAW, lalu ada seorang perempuan dari Khuts'um meminta fatwa kepada beliau, pada waktu itu Fadhl memandangnya, begitu juga sebaliknya perempuan itu memandang Fadhl, kemudian Nabi memalingkan muka Fadhl ke arah lain. (HR. Abu Daud).

- 16) Hukuman sosial seperti mengisolasi dari lingkungan pergaulan agar kesalahan tidak terulang lagi dengan tidak banyak bicara dan meninggalkannya agar terhindar dari ucapan yang buruk.

b. Fungsi takzir

¹⁹ Abu Daud Sulaiman Ibn al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Jilid I, (Beirut, Daar al-Fikr, tt), hlm 552.

Dalam pendidikan, fungsi takzir hendaknya meliputi tiga peran penting dalam perkembangan moral anak: *Pertama*, menghalangi, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat; *Kedua*, mendidik, sebelum anak mengerti peraturan, maka dengan mendapatkan hukuman dari kesalahan yang dilakukan, dia dapat mengambil pelajaran bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah. Dan dengan semakin bertambahnya usia, mereka mempelajari peraturan terutama dari pengajaran verbal; *Ketiga*, memberi motivasi untuk menghindarkan diri dari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat.

Disamping itu, anak-anak juga akan belajar dari pengalaman bahwa jika mereka tidak mematuhi peraturan sudah barang tentu mereka akan menerima hukuman. Aspek edukatif lain dari pelaksanaan hukuman yang juga perlu mendapatkan perhatian adalah bahwa perbedaan penerapan hukuman semestinya disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang mereka perbuat.

Dengan demikian, selagi anak masih bisa dididik dengan lembut dan penuh kasih sayang, maka tidak seharusnya orang tua atau pendidik melayangkan tangannya. Hukuman dalam pendidikan anak merupakan metode terburuk yang sebisa mungkin dihindari, meskipun dalam kondisi tertentu bisa digunakan. Oleh karena itu, hukuman sebaiknya dianggap sebagai metode kuratif yang bertujuan untuk memperbaiki anak yang melakukan kesalahan.

4. Syarat penetapan takzir

Hukuman yang bersifat pendidikan (*paedagogis*), setidaknya memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih, dan sayang.
- b. Harus didasarkan pada alasan “keharusan”.
- c. Harus menimbulkan kesan di hati anak.
- d. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada anak didik.

- e. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.²⁰

Adapun tentang hukuman yang berupa hukuman fisik, Athiyah al-Abrasyi memberikan kriteria yaitu:

- a. Pemukulan tidak boleh dilakukan pada anak didik dibawah umur sepuluh tahun.
- b. Alat pemukulnya bukan benda-benda yang membahayakan, misalnya lidi, tongkat kecil, dan lain sebagainya.
- c. Pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali, dan
- d. Hendaknya diberi kesempatan untuk taubat dari apa yang dilakukan dan memperbaiki kesalahan yang pernah mereka kerjakan.²¹

Sedangkan Rasulullah menetapkan hukuman sebagai metode memberikan batas-batas dan persyaratan sehingga tidak keluar dari maksud dan tujuan pendidikan Islam, yaitu:

- a. Pendidik tidak menggunakan hukuman kecuali setelah menggunakan semua metode.
- b. Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan.
- c. Menunjukkan kesalahan dengan kerahmatan.
- d. Menunjukkan kesalahan dengan isyarat dan kecaman.
- e. Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan.²²

Sementara Arma'i Arief dalam mengutip pendapat Muhaimin dan Abdul Majid, menyebutkan bahwa hukuman yang diberikan kepada anak haruslah mengandung makna edukasi, merupakan jalan atau solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada, dan diberikan setelah anak didik mencapai usia sepuluh tahun sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud tentang perintah shalat.²³

²⁰ Arma'i Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 131.

²¹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *loc.cit.*

²² Abdullah Nasih Ulwan, *op.cit.*, hlm. 316-324.

²³ Arma'I Arief, *op. cit.*, hlm. 132.

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan hukuman pada anak ialah:

- a. Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak. sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا آدَمُ, حَدَّثَنَا شُعْبَةُ, عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَ سَكِّنُوا وَلَا تُنْفِرُوا. (رواه البخاري)²⁴

Kami diberitahu Adam, kami diberitahu Syu'bah, dari Abi Tayyakh, ia berkata: saya mendengar Anas bin Malik RA berkata, Nabi SAW bersabda: permudahkanlah dan jangan kalian persulit, dan berilah kabar gembira dan janganlah kalian berlaku tidak simpatik. (HR. Bukhari).

- b. Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman. Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras.²⁵ Ibnu Jama'ah memandang bahwa sanksi kependidikan itu dapat dibedakan dengan empat bentuk kekerasan. Jika siswa melakukan perilaku yang tidak dapat diterima, guru dapat mengikuti tahap-tahap berikut ini:
- c. Melarang perbuatan itu dihadapan siswa yang melakukan kesalahan tanpa menggunakan sindiran, atau menghinanya tanpa menyebutkan nama pelakunya, atau menerangkan ciri-ciri yang mengarah ke individu tertentu.
- d. Jika anak tidak menghentikan perbuatannya, guru dapat melarangnya secara sembunyi-sembunyi misalnya cukup dengan isyarat tangan. Hal ini dilakukan kepada anak yang memahami isyarat.
- e. Jika anak tidak juga menghentikannya, guru dapat melarangnya secara tegas dan keras, jika keadaannya menuntut demikian, agar anak itu dan

²⁴ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz I (Beirut-Libanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), hlm. 31.

²⁵ Abdurrazak Husain, *Dinul Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hlm. 102

teman-temannya menjauhkan diri dari perbuatan semacam itu, dan setiap orang yang mendengarnya memperoleh pelajaran.

- f. Jika anak tak kunjung menghentikannya, guru boleh mengusirnya dan boleh tidak memedulikannya hingga dia kembali dari perilakunya yang salah, terutama jika guru mengkhawatirkan perbuatannya itu akan ditiru oleh teman-temannya.

Ibnu Jama'ah menambahkan bahwa sanksi itu merupakan bimbingan dan pengarahan perilaku serta upaya pengendaliannya dengan kasih sayang. Sanksi perlu diberikan dengan landasan pendidikan yang baik dan ketulusan dalam bekerja, bukan berlandaskan dendam, kebencian dan pengarahan.²⁶

Menghukum merupakan sesuatu yang “tidak disukai”, namun perlu diakui bahwa hukuman itu memang diperlukan dalam pendidikan karena bisa berfungsi menekan, menghambat atau mengurangi, bahkan menghilangkan perbuatan yang menyimpang, tetapi apabila dalam menghukum atau memberi takzir tidak memperhatikan ketentuan-ketentuan dalam menghukum maka akan berakibat kurang baik bagi orang yang dihukum tersebut, terlebih anak-anak. Hal yang kurang baik tersebut seperti anak menjadi kurang mempunyai inisiatif, spontanitas, dan percaya diri.

Tentu dimaklumi bahwa takzir memang sebuah hukuman yang dimaksudkan untuk mendidik, akan tetapi bukan sekedar hukuman fisik. Hukuman fisik dijalankan jika hukuman yang bersifat psikologis tidak mempan lagi. Dimana memang tujuan takzir adalah “mengapokkan” agar tidak mengulangi kesalahannya.

Di pondok pesantren, pelaksanaan hukum takzir sangat bervariasi, mulai dari tugas membersihkan WC, menguras bak mandi, menyapu halaman, membaca al Qur'an beberapa juz, dan lain-lain. Dimana dengan hukuman ini secara psikologis santri diharapkan tidak akan mengulangi

²⁶ A. Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 28.

pelanggarannya. Jika dengan cara ini tidak mempan maka hukuman berlanjut secara fisik, misalnya dipampang di jalan dengan tulisan atau digundul. Sebenarnya hukuman terberat di pesantren adalah dikeluarkan. Ini bisa terjadi jika santri melakukan tindakan yang memang tidak bisa ditolerir lagi.

Sebenarnya mengenai pedoman dan petunjuk praktis bagi para orang tua, guru, dan para pendidik dalam memberikan pengajaran dan pendidikan yang benar dan lurus bagi anak-anaknya, mereka dapat mencontoh pada akhlak Rasulullah dan sikap serta tindakan para sahabat terhadap kaum muslimin pada masa itu, yang seharusnya memberi inspirasi kepada kita semua dalam mendidik dan mengajar anak-anak.

Demikianlah kiranya tahapan yang harus diperhatikan bagi para pendidik. Sesungguhnya para pendidik tidak boleh melalaikan metode yang efektif dalam membuat anak menjadi jera, sehingga para pendidik harus berlaku bijaksana dan sewajar mungkin dalam memberikan atau menerapkan ganjaran dan hukuman pada anak didik. Islam mengakui bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanya lah yang menjadikan ia sebagai Nasrani dan Majusi, demikian tergantungnya anak kepada para pendidik.

C. Kedisiplinan

1. Pengertian kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari bahasa Inggris *discipline*, sedangkan dalam bahasa Arab disebut *nidham* (النظام). Kata kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang mendapat prefiks ke-an yang mempunyai arti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya).²⁷ Sedangkan dalam bahasa Inggris, *discipline* diartikan sebagai *training or control, often using a system of punishment, aimed at producing obedient to rules*.²⁸ (yaitu pelatihan

²⁷ Lukman Ali, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 237.

²⁸ AS Homby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Oxford: Oxford University Press, 1995), hlm. 329.

atau pengaturan, sering menggunakan seperangkat hukuman, yang dimaksudkan untuk menghasilkan ketaatan terhadap peraturan).

Secara istilah, Keith Davis mengemukakan bahwa disiplin merupakan pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui / diterima sebagai tanggung jawab.²⁹ Sedangkan dalam buku “35 Ways to Help your Children Grow” dijelaskan: “Discipline is a form of life training that, once experienced and when practiced, develops an individual’s ability to control themselves.”³⁰ (Disiplin adalah suatu bentuk pelatihan hidup yang, merupakan satu pengalaman dan ketika dipraktekkan, akan menghasilkan kemampuan individu untuk mengendalikan diri mereka sendiri).

Sementara Mahmud Yunus mengatakan:

النَّظَامُ هُوَ الْقُوَّةُ الَّتِي بَيَّتَ الْمَدْرَسُ فِي نُفُوسِ تَلَامِيذِهِ رُوحَ السُّلُوكِ الْحَسَنِ
وَ يُكُونُ فِيهِمْ عَادَةُ الطَّاعَةِ وَ أَحْتِرَامِ الْقُوَّةِ الْحَاكِمَةِ وَ الْحُضُوعِ لِلْقَوَائِنِ وَ
الْإِنْقِيَادِ لَهَا إِنْقِيَادًا يَنْطَبِقُ عَلَى قَوَاعِدِ التَّرْبِيَةِ كُلِّ الْإِنْطِبَاقِ وَ هُوَ الْمِحْوَرُ
الَّذِي تَدُورُ عَلَيْهِ جَمِيعُ الْأَعْمَالِ بِالْمَدْرَسَةِ.³¹

Disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku yang baik dalam pribadi murid dan membentuk kebiasaan taat dalam diri mereka, kehormatan yang kokoh, dan tunduk dengan sebenarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya, dan itu merupakan inti yang dijalankan pada setiap aktifitas sekolah.

Sedangkan disiplin menurut Soegeng Prijodarminto adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku

²⁹ RA. Santoso Sastropoetra, Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional, (Bandung: Penerbit Alumni, 1988), hlm. 286.

³⁰ Sheila Ellison dan Barbara Ann Barnett, Ph.D., 35 Ways to Help your Children Grow, (Illinois: Sourcebooks Inc, 1996), hlm. 195.

³¹ Mahmud Yunus dan Muhammad Qasim Bakri, At Tarbiyah Wa al Ta'lim, Juz II, (Ponorogo: Darussalam Press, 1991), hlm. 36.

yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban.³²

Gerakan Disiplin Nasional (GDN) menegaskan bahwa disiplin merupakan ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas lahir batin, sehingga timbul rasa malu apabila terkena sanksi dan rasa takut kepada Tuhan Yang Maha Esa.³³

Sementara C. Ralph Taylor mengatakan bahwa “*discipline is training that strengthens; correction, punishment, control or order maintained; a system of rules for conduct*”. Disiplin adalah latihan untuk menguatkan, membenarkan, memberi hukuman, mengontrol atau perintah yang diperintahkan, suatu sistem aturan kepemimpinan.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

2. Dasar pembinaan kedisiplinan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian dan akan selalu berinteraksi dengan sesamanya. Dalam interaksi itu manusia terikat oleh suatu peraturan, norma atau tata tertib yang mengatur perilakunya. Maka manusia dituntut wajib mengikuti peraturan atau norma-norma yang mengatur cara hidupnya dimana dia tinggal.

Dalam mengikuti peraturan tersebut diperlukan sikap disiplin yang dimiliki oleh setiap manusia. Sebab, tanpa adanya kesadaran bersikap disiplin pada setiap individu, dapat menimbulkan ketidakteraturan dalam hidup. Disiplin merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga, sekolah, pondok pesantren maupun masyarakat. Di

³² Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), hlm. 23.

³³ Sehedri Hendro, *Gerakan Disiplin Nasional (GDN) Menyongsong Era Keterbukaan Tahun 2020*, (Jakarta: CV. Navindo Pustaka Mandiri, 1996), hlm. 130.

pesantren, disiplin juga sangat diperlukan karena akan mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rudolf Dreikurs bahwa disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan. Menurutnya dalam proses belajar mengajar tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan murid, dan hasil pelajaran pun berkurang.³⁴ Dengan demikian, apabila disiplin diterapkan dengan baik, konsisten, dan konsekuen tentu akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku peserta didik.

Oleh karena itu, pesantren perlu mengupayakan situasi dan kondisi yang bisa membantu santri dalam mengembangkan disiplin diri. Upaya untuk mengembangkan disiplin diri bisa dilakukan dengan mengundang anak-anak untuk mengaktifkan diri dengan nilai-nilai moral untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Upaya tersebut menunjukkan perlu adanya posisi dan tanggung jawab dari orang tua, karena orang tua lah yang berkewajiban meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak mereka.

Pesantren sebagai kepanjangan tangan dari orang tua santri sudah seharusnya memberikan pembinaan dengan kedisiplinan. Karena disiplin yang sudah ada pada diri santri akan dapat terwujud dengan baik apabila dibina sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga, melalui pendidikan dan tertanam sejak usia muda.

Dengan pembinaan yang lama, maka disiplin akan menyatu kuat dalam dirinya dengan bertambahnya usia.³⁵

Pembinaan kedisiplinan anak dilakukan mulai dari kecil karena perilaku dan sikap disiplin seseorang terbentuk tidak secara otomatis, namun melalui proses yang panjang dan tidak dibentuk dalam waktu yang singkat. Disiplin dalam Islam sangat dianjurkan untuk selalu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Anjuran ini secara implisit tertuang dalam al QUR'an surat al Ashr ayat 1-3:

³⁴ Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel, *Disiplin tanpa Hukuman*, (Bandung: Remaja Karya, 1986), hlm. 6.

³⁵ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Abadi, 1994), cet. IV, hlm. 17.

وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (العصر: 1-3)

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al Ashr: 1-3)³⁶

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah menyuruh manusia agar dapat memanfaatkan waktu dengan baik, yaitu tidak menyia-nyiakan waktu yang tersedia dengan melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berlaku disiplin dalam menggunakan waktu yang tersedia. Namun, perintah disiplin tersebut tidak terbatas pada aspek waktu saja, akan tetapi disiplin yang diaktualisasikan dalam segala aspek kehidupan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kedisiplinan

Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang, melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

a. Faktor internal

Faktor ini merupakan faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi:

1) *Faktor pembawaan*

Menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya, sedangkan pengaruh dari

³⁶ Mujamma' Khadim al Haramain asy Syarifain al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf asy-Syarif, *al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 1099.

lingkungannya hanya sedikit. Baik buruknya perkembangan anak, sepenuhnya tergantung pada pembawaannya.³⁷

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya.

2) *Faktor kesadaran*

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.³⁸ Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap individu, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur, bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar.³⁹

Dengan demikian, seseorang akan berperilaku disiplin jika dia memiliki kesadaran atau pikirannya telah terbuka untuk melakukan kedisiplinan.

3) *Faktor minat*

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut, dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.⁴⁰

Dalam berdisiplin, minat sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika minat seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya dia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

4) *Faktor pengaruh pola pikir*

³⁷ Moh, Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 27.

³⁸ Djoko Widagdho, dkk., *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 152.

³⁹ Soengeng Prijodarminto, *op.cit.*, hlm. 15.

⁴⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*, (Jakarta: CV. Ghalia Indonesia, 1994), hlm. 46.

Tentang pengaruh pola pikir, para ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa pikiran itu tentu mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya.⁴¹

Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan.

b. Faktor eksternal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari luar diri orang yang bersangkutan. Faktor ini meliputi:

1) *Contoh atau teladan*

Teladan atau modeling adalah contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh.⁴² Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses, karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat non verbal sebagai contoh yang jelas untuk ditiru.

Mengarang buku mengenai pendidikan adalah mudah, begitu juga menyusun suatu metodologi pendidikan, namun hal itu masih tetap hanya akan merupakan tulisan di atas kertas, selama tidak bisa menjadi kenyataan yang hidup.⁴³

Mengenai teladan ini, dengan jelas Allah menegaskan dalam al Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب: 21)

⁴¹ Ahmad Amin, *Etika*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 30.

⁴² Charles Schaefer, *Bagaimana Membimbing, Mendidik, dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*, terj. Turman Sirait, (Jakarta: Restu Agung, 2000), hlm. 14.

⁴³ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1993), hlm. 325.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al Ahzab: 21)⁴⁴

Ayat tersebut sering diangkat sebagai bukti adanya metode keteladanan dalam al Qur'an. Muhammad Quthb mengatakan bahwa pada diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung.⁴⁵ Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting yaitu akhlak, yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku.⁴⁶

2) *Nasihah*

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar.⁴⁷ Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar berdisiplin.

Menasehati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang obyektif.⁴⁸ Al Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki. Sebagai contoh dalam al Qur'an surat al Isra ayat 22 disebutkan:

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعَدَ مَذْمُومًا مَخْذُولًا (الإسراء : 22)

⁴⁴ Muja'mma' Khadim al Haramain asy Syarifain al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf asy-Syarif, *al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 670.

⁴⁵ Muhammad Qutb, *loc.cit.*

⁴⁶ H. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 95.

⁴⁷ Muhammad Qutb, *op.cit.*, 334.

⁴⁸ Charles Schaefer, *op.cit.*, hlm. 130.

*Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah). (QS. Al Isra' : 22).*⁴⁹

Ayat tersebut menasihatkan kepada manusia agar tidak menyekutukan Allah, karena kalau itu dilakukan kesengsaraan lah yang akan didapatkan.

3) *Faktor latihan*

Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang.⁵⁰ Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan terbiasa melaksanakannya. Jadi, dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan melalui latihan.

4) *Faktor lingkungan*

Setiap masyarakat mempunyai budaya dan tata kehidupan masing-masing, demikian juga tiap kebudayaan memiliki norma yang mengatur kepentingan anggota masyarakat agar terpelihara ketertibannya. Dari sinilah terlihat bahwa tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakatnya.⁵¹

Demikianlah pengaruh lingkungan masyarakat terhadap pembentukan pribadi seseorang, termasuk di dalamnya pembentukan sikap disiplin. Jadi jelas bahwa lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap disiplin pada diri seseorang, khususnya santri.

⁴⁹ Khadim Mujamma' al Haramain asy Syarifain al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf asy-Syarif, *al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 427.

⁵⁰ Charles Schaefer, *op.cit.*, hlm. 176.

⁵¹ B. Simandjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Alumni, 1984), hlm. 123.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin tersebut diantaranya:

- a) Pengikatan dan ketaatan pada suatu aturan sebagai langkah penerapan dan praktik peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya.
- b) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.
- c) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.
- d) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.⁵²

Keberadaan keluarga menjadi sangat penting ketika kita membicarakan faktor lingkungan, dimana komunitas pertama yang menjadi lingkungan si anak adalah keluarganya, dimana keluarga merupakan satu elemen terkecil dalam masyarakat yang merupakan institusi sosial terpenting dan merupakan unit sosial yang utama melalui individu-individu yang disiapkan nilai-nilai hidup yang utama.⁵³ Sehingga keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku anak.⁵⁴

Oleh karena itu pembentukan sikap kedisiplinan yang dibawa dari lingkungan keluarga akan menjadi modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan di lingkungan berikutnya yang lebih luas. Sikap anak yang disiplin biasanya tumbuh di lingkungan yang penuh kasih

⁵² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 48.

⁵³ HM Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 109 – 110.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 119.

sayang, sebaliknya anak yang kasar atau keras umumnya dalam jauh dari rasa kasih sayang di dalam keluarganya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tumbuhnya sikap disiplin pada anak tidak terjadi secara instant atau mendadak. Namun, kedisiplinan seseorang sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Adapun faktor yang mempunyai banyak pengaruh terhadap pembentukan kedisiplinan anak adalah

- a) Keluarga, karena keluarga merupakan tempat dimana anak mendapatkan pendidikan pertama kali;
- b) Pendidikan yang diperoleh di sekolah dan masyarakat, seperti pembentukan kebiasaan, sikap, dan pembentukan kesusilaan dan keagamaan;
- c) Kewibawaan yang dimiliki oleh pendidik baik orang tua atau guru;
- d) Orang yang dijadikan sebagai contoh dalam sikap dan perilakunya.

Meskipun begitu, yang menjadi modal utama perkembangan kedisiplinan seseorang adalah disiplin yang muncul dari dalam diri. Sebagaimana dikemukakan Sheila Ellison: *“The best form of discipline is the kind that comes from within, that is based on our developed sense of right or wrong, and our own heartfelt goals”*.⁵⁵ (Bentuk disiplin yang terbaik adalah disiplin yang berasal dari dalam diri, yang berdasarkan pada pendirian kita yang berkembang tentang benar atau salah, dan berdasarkan pada tujuan kita yang sepenuh hati).

Begitu penting dan kuatnya dorongan disiplin yang muncul dari dalam, sehingga Jari Eric-Nurmi berpendapat bahwa motivasi internal lebih kuat dan awet dalam membangkitkan semangat seseorang untuk habis-habisan melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat.⁵⁶

⁵⁵ Sheila Ellison dan Barbara Ann Barnett, *loc. Cit.*

⁵⁶ Hernowo, *Quantum Reading, Cara Cepat dan Bermanfaat untuk Merangsang Potensi Membaca*, (Bandung: Penerbit MLC, 2003), hlm. 28.

Sehingga motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif dari pada motivasi yang dipaksakan dari luar.⁵⁷ Lebih-lebih dalam hal penerapan sikap disiplin.

Namun, bagaimanapun juga seorang santri adalah remaja, yang sangat memperhatikan penerimaan sosial dari teman-temannya. Ingin diperhatikan dan mendapat tempat dalam kelompok teman-temannya itulah yang mendorong remaja meniru apa yang dibuat, dipakai, dan dilakukan teman-temannya.⁵⁸ Keadaan tersebut akan ikut menentukan seberapa jauh tingkat perkembangan kedisiplinan seorang santri.

4. Tujuan kedisiplinan

Setiap manusia mempunyai tujuan tertentu dalam melaksanakan sikap dan perbuatannya. Sedangkan tujuan dari disiplin menurut Ellen G White adalah:

- a. Pemerintahan atas diri;
- b. Menaklukkan kuasa kemauan;
- c. Perbaiki kebiasaan-kebiasaan;
- d. Hancurkan benteng syetan;
- e. Ajar menghormati orang tua dan ilahi; dan
- f. Penurutan atas dasar prinsip, bukan paksaan.⁵⁹

Sementara Emile Durkheim mengatakan bahwa disiplin mempunyai tujuan ganda yaitu mengembangkan suatu keteraturan dalam tindak tanduk manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu yang sekaligus membatasi cakrawalanya.⁶⁰

⁵⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo, 2002) cet. III, hlm. 181.

⁵⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 88.

⁵⁹ Ellen G. White, *Mendidik dan Membimbing Anak*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1998), hlm. 213-214.

⁶⁰ Emile Durkheim, *op.cit.*, hlm. 35.

Kalau dilihat dari sisi tujuan, pelaksanaan pembinaan kedisiplinan mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan jangka dekat dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka dekat pembinaan kedisiplinan adalah untuk membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas atau yang masih asing bagi mereka. Sedangkan tujuan jangka panjang pembinaan kedisiplinan adalah perkembangan dari pengendalian diri (*self control*) dan pengarahan diri sendiri (*self direction*), dimana anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standar-standar, dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik diri sendiri.⁶¹

Dengan demikian, tujuan pembinaan secara umum adalah untuk menanamkan kesadaran pada anak supaya bertingkah laku berdasarkan nilai-nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi anak sehingga memiliki kepribadian baik dan disiplin diri.

5. Pendekatan dalam kedisiplinan

Disiplin yang tumbuh pada anak tidak muncul secara otomatis, namun disiplin ada karena adanya suatu perbuatan yang dapat mendorong ke arah perilaku dan sikap tersebut. Perbuatan yang diarahkan untuk tercapainya kesadaran anak untuk disiplin yang lebih baik memerlukan pendekatan yang baik.

Beberapa pendekatan dalam pembinaan kedisiplinan diantaranya:

a. Disiplin yang dipaksakan (disiplin otoriter).

yaitu pendisiplinan yang dilakukan secara paksa. Anak diharuskan mengikuti aturan yang telah ditentukan. Apabila anak tidak melakukan perintah, ia bisa dihukum dengan cara pemberian sanksi hukuman fisik,

⁶¹ Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Medan: Monora, 1979), hlm. 9.

mengurangi pemberian materi, membatasi pemberian penghargaan atau berupa ancaman langsung dan tidak langsung.

Dengan pendekatan disiplin semacam ini, seseorang tidak mempunyai kesempatan untuk mengetahui mengapa disiplin itu harus dilakukan dan apa tujuan penerapan disiplin itu. Sehingga mereka melakukan sesuatu tidak berdasarkan kesadaran sendiri, namun karena takut akan adanya ancaman dan hukuman.

c. Disiplin tanpa paksaan/ disiplin lunak (disiplin permissive)

Penerapan disiplin ini dengan cara membiarkan anak mencari sendiri batasannya. Dalam disiplin ini seseorang dapat bertindak menurut keinginannya, dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri, dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambalnya itu.

Seseorang yang berbuat sesuatu dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman atas perbuatannya itu. Namun dengan pendekatan disiplin semacam ini seseorang dapat berbuat semuanya tanpa kontrol dan kendali.⁶²

d. Disiplin demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Hukuman dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan mendidik.⁶³

Teknik ini ditandai dengan adanya pengakuan terhadap anak. Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua atau orang lain. Anak diberi kesempatan mengembangkan kontrol internalnya

⁶² Bambang Sujiono, dkk., *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2005), hlm. 30.

⁶³ Benyamin Spock, terj. Wunan Jaya K. Liothe, *Raising Children in a Difficult Time*, (Jakarta: Gunung Jati, 1982), hlm.

sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.

Beberapa pendekatan disiplin di atas apabila diterapkan pada anak atau santri akan menghasilkan sifat dan tingkah laku anak yang berbeda. Disiplin otoriter akan menjadikan anak patuh ketika ada pemimpin, dan anak akan menjadi kurang kreatif dan perhatian berkurang apabila pemimpinnya tidak ada.

Sebaliknya, pembinaan disiplin dengan pendekatan demokratis akan menjadikan anak patuh walaupun tidak ada pemimpin, dan anak yang kreatif karena berani bertanya akan mempunyai tanggung jawab walaupun tidak ada pemimpinnya.

6. Bentuk-bentuk disiplin

Implementasi kedisiplinan idealnya mencakup segala aspek aktifitas kehidupan manusia, karena satu aspek saja terjadi ke-tidak disiplin-an maka akan mempengaruhi yang lain. Namun dalam pembahasan ini penulis perlu memberikan batasan sesuai tema besar pada tulisan ini. Batasan tersebut meliputi disiplin dalam belajar, disiplin dalam mentaati peraturan, dan disiplin dalam beribadah.

a. Disiplin dalam belajar

Proses pembelajaran di pesantren pada umumnya terjadi sepanjang waktu setiap harinya, dari pagi dini hari hingga tengah malam, tergantung materi yang diajarkan. Aktifitas keseharian di pesantren biasanya dimulai menjelang subuh dengan persiapan untuk berjamaah shalat subuh bersama-sama. Kemudian dilanjutkan mengaji selesai shalat subuh sampai malam sesuai dengan kelas atau tingkatannya masing-masing. Pendidikan semacam ini berpengaruh besar dalam kehidupan para santri.⁶⁴

Para santri biasanya mengadakan muthalaah terhadap materi yang diajarkan ustadz atau kyai, baik sebelum atau sesudah proses pembelajaran

⁶⁴ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, cet. I, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hlm. 99.

atau pengajian. Cara belajar semacam ini membantu pencapaian pemahaman para santri. Sementara ada pendapat yang mengatakan bahwa cara belajar yang efisien dan mendukung kedisiplinan belajar adalah dengan cara belajar sungguh-sungguh selama-lamanya empat jam sehari dengan teratur.⁶⁵

b. Disiplin dalam mentaati peraturan

Di lembaga pendidikan pesantren, disiplin sangat ditekankan. Kemudian untuk menjamin kelancaran dan ketertiban proses pendidikan, lembaga pondok pesantren biasanya menyusun tata tertib yang berisi peraturan yang harus ditaati oleh seluruh santri. Di samping mentaati peraturan pondok pesantren, santri juga harus memahami dan mentaati pola-pola kebudayaan pondok pesantren yang berlaku.

Untuk memahami budaya atau peraturan yang tidak tertulis, para santri bisa melihat dari keteladanan yang diberikan oleh para ustadz dan kyai, untuk kemudian teladan yang baik itu akan selalu dilaksanakan dan selalu berusaha untuk tidak melanggarnya. Adapun pada pondok pesantren yang menjalankan disiplin secara permissive dan lebih banyak memberikan kebebasan pun terdapat norma-norma yang harus dipahami dan ditaati oleh semua pihak, misalnya seorang santri tidak boleh bercakap-cakap atau mondar-mandir di dalam kelas karena dapat mengganggu jalannya pelajaran.⁶⁶

c. Disiplin dalam beribadah

Pada dasarnya beribadah kepada Allah SWT merupakan kewajiban mutlak bagi manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ
أَنْ يُطْعَمُونِ (الذاريات : 56-57)

⁶⁵ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1982), hlm. 57.

⁶⁶ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: Bumi Aksara, 1995), hlm. 68.

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. (QS. Adz Dzariyat: 56-57)⁶⁷

Ayat tersebut menunjukkan bahwa yang paling utama harus dilakukan jin dan manusia adalah menyembah Allah, menghamba kepada-Nya. Beribadah itu, menurut pemikiran Muhammad Quthb sebagaimana dikutip oleh Mahfud Junaedi, tidak terbatas hanya pada berbagai cara peribadatan yang telah ditentukan, melainkan mempunyai makna yang lebih menyeluruh dan luas sekali, meliputi seluruh aktifitas dan bidang kehidupan, dan mencakup seluruh perbuatan, rasa, dan karsa.⁶⁸

Meskipun setiap aktifitas manusia bisa maksudkan untuk beribadah, namun dalam tulisan ini hanya akan dibahas tentang ibadah shalat, Karena disamping shalat merupakan pokok pangkal ibadah, juga amalan pertama yang akan diperhitungkan di hari kiamat.

Shalat merupakan perbuatan seseorang yang beriman dalam situasi menghadapkan wajahnya kepada sang Khaliq. Maka manakala shalat itu dilakukan secara tekun dan terus menerus akan menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif, memperbaharui dan memelihara jiwa, serta memupuk pertumbuhan kesadaran. Demikian juga, dengan melaksanakan shalat dengan penuh rasa kekhusukan akan menjaga dari berbagai hal yang keji dan mungkar. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (العنكبوت
(45:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan

⁶⁷ Khadim Mujamma' al Haramain asy Syarifain al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf asy-Syarif, *al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 862.

⁶⁸ Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 100.

sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al 'Ankabut : 45)⁶⁹

Kalau ditinjau dari segi disiplin, ibadah shalat merupakan pendidikan positif yang menjadikan manusia dan masyarakat hidup secara teratur. Sehubungan dengan hal ini lah beribadah shalat sangat ditekankan di pesantren, disamping ibadah-ibadah yang lain. Karena itu, wajar jika santri di pondok pesantren diwajibkan untuk selalu mengikuti shalat berjamaah dan tepat waktu.

Pembinaan terhadap anak didik tentu tidak bisa dilakukan dengan asal-asalan, namun harus dilakukan dengan seksama dan dengan penuh pertimbangan yang matang. Dalam setiap aktifitas pendidikan diperlukan tindakan pendidikan yang benar, sehingga tujuan pendidikan yang akan dicapai dapat terwujud.

Adapun bentuk-bentuk tindakan pendidikan yang bisa digunakan untuk membina kedisiplinan, diantaranya adalah *redirecting* dan *modeling*.⁷⁰

1) *Mengalihkan jurusan (redirecting)*

Mengalihkan jurusan adalah suatu metode untuk mengalihkan dan mengarahkan kembali tenaga atau kegiatan seorang anak kepada suatu kegiatan lain, sebagai pengganti dari kegiatan semula.

Tindakan ini dilakukan dengan tujuan supaya perhatian anak berpindah dari satu obyek atau jenis tingkah laku yang tidak disenangi kepada suatu jenis kegiatan yang lebih baik dan dikehendaki. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa jenis kegiatan yang baru akan menyebabkan minat anak terhadap kegiatan yang kurang baik akan hilang dan menjadi lebih berminat pada kegiatan yang baik.

⁶⁹ Khadim Mujamma' al Haramain asy Syarifain al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf asy-Syarif, *al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 635.

⁷⁰ Charles Schaefer, *op.cit.*, hlm. 18.

2) *Contoh teladan (modeling)*

Teladan atau modeling adalah yang berhubungan dengan contoh teladan dari orang tua untuk anak-anak dengan perbuatan dan tindakan sehari-hari. Contoh teladan dipandang lebih efektif dalam mendidik anak dari sekedar bahasa, karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat nonverbal yang sangat berarti, yang menyediakan suatu contoh yang jelas untuk ditiru.

Siapapun akan mengakui bahwa anak-anak kita merupakan peniru yang terbesar di dunia, karena kemampuan yang mereka miliki di awal perkembangan mereka adalah kemampuan meniru, bukan yang lain. Mereka hampir akan selalu menyimpan apa yang mereka dengar dan meniru apa yang mereka lihat. Kebanyakan apa yang diketahui anak tentang cara-cara bertingkah laku yang pantas di masyarakat, mereka pelajari dengan proses ini. Mereka mencontoh dan menyimpan tingkah laku dari orang yang lebih tua atau guru mereka. Pengaruh yang meresap seperti ini menjadi penting untuk diusahakan oleh para orang tua secara sadar dan sengaja untuk mendidik dan mempengaruhi anak-anak mereka.

Teladan dari orang tua dan guru mempunyai peranan yang penting karena anak maupun peserta didik merupakan pihak yang akan selalu melihat dan memperhatikan apa yang dilakukan oleh orang tua dan guru mereka. Kemudian secara perlahan mereka mulai meniru dan berperilaku seperti yang mereka lihat. Mereka akan cenderung menjadi disiplin dan baik kalau yang mereka lihat membawa ke arah kedisiplinan dan kebaikan, begitu juga sebaliknya.

D. Pondok Pesantren

Pesantren yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan jaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, bila dirunut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas

kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i.⁷¹

Secara historis, pesantren di masa awal berdirinya, biasanya berupa komunitas tertentu yang terdiri dari seorang, atau beberapa guru, ustadz atau kyai yang berperan sebagai pengajar dan sekelompok murid atau santri yang diajar.⁷² Pada perkembangan berikutnya, para santri kemudian merasakan kebutuhan untuk berdekatan selalu dengan kyainya, supaya mereka dapat mempelajari dan mengamati lebih banyak lagi pelajaran-pelajaran agama. Mereka kemudian membentuk kelompok masyarakat sendiri yang ditujukan untuk selalu dekat dengan kyainya atau kyai itu sendiri yang menyediakan tempat, di rumahnya, atau di luar rumahnya, untuk menampung mereka supaya setiap saat dapat memberikan pelajaran agama.⁷³

Sebagai institusi pendidikan Islam yang dinilai paling tua, pesantren memiliki akar transmisi sejarah yang jelas. Orang yang pertama kali mendirikannya dapat dilacak meskipun ada perbedaan pemahaman. Di kalangan ahli sejarah terdapat perselisihan pendapat dalam menyebutkan pendiri pesantren pertama kali. Sebagian mereka menyebutkan Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan Syaikh Maghribi dari Gujarat India, sebagai pendiri/pencipta pondok pesantren yang pertama di Jawa. Ada pula ulama yang menganggap Sunan Gunung Jati (Syaikh Syarif Hidayatullah) di Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama, sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam *khalwat*, beribadah secara *istiqamah* untuk ber-*taqarrub* kepada Allah SWT.⁷⁴

E. Pentingnya kedisiplinan santri dalam pesantren

⁷¹ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), hal. 7.

⁷² Ahmad Ismail Outhman, *Dinamika Pesantren dan Madrasah (Dari Mengaji ke Mengkaji)*; (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2002), hlm 73.

⁷³ *Ibid*, hlm 74.

⁷⁴ Mujamil Qomar, Prof.Dr.M.Ag, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996), hlm 8

Pondok pesantren umumnya mempunyai aturan-aturan yang harus ditaati oleh para santri sehingga tujuan pendidikan di pesantren dapat terlaksana. Dan sikap disiplin santri merupakan salah satu tujuan pendidikan di pesantren.

Dengan pembiasaan bersikap disiplin, santri akan terlatih dan terkontrol sehingga dapat mengembangkan sikap pengendalian diri (*self control*) dan pengarahan diri (*self direction*), santri dapat menentukan sikap secara mandiri tanpa adanya pengaruh dari luar yang cukup berarti.

Santri juga akan lebih mudah menyerap pelajaran-pelajaran yang diajarkan di pesantren. Metode khas yang diterapkan di pesantren yaitu hafalan, sorogan, dan bandongan, tidak akan terlaksana dengan baik jika santri tidak mempunyai sikap disiplin. Santri akan mengalami kesulitan menghafal pelajaran seperti bait dan syair jika tidak disiplin dalam hal waktu. Tentunya santri akan kesulitan membaca atau menterjemahkan suatu kitab jika tidak bisa menerapkan sikap disiplin dalam menelaah kitab, dan sulit bertambah ilmu jika santri tidak disiplin dalam mengikuti pelajaran dengan sistem bandongan.

Demikian juga dalam hal ibadah, kedisiplinan santri diperlukan dalam menaati peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan kiai, seperti keharusan berjama'ah, shalat tahajud, mengaji al Qur'an setelah maghrib, anjuran melaksanakan puasa sunnah, dan sebagainya. Jika santri menaati peraturan yang sudah ditetapkan kiai maka santri akan memperoleh kerelaan kiai, yang dalam bahasa pesantren lebih dikenal dengan "barakah" sehingga santri mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh az Zarnuji:

إِعْلَمَ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَ لَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَ أَهْلِهِ وَ تَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَ تَوْفِيرِهِ.⁷⁵

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya pencari ilmu tidak akan memperoleh ilmu, dan tidak bermanfaat ilmunya kecuali dengan memuliakan ilmu dan ahli ilmu, serta memuliakan guru dan menghormatinya.

⁷⁵Az Zarnuji, *Ta'lim al Muta'allim*, (Semarang: Toha Putra, tt), hlm. 16.

Disini az Zarnuji mengingatkan kepada mereka yang mencari pengetahuan hendaklah selalu ingat bahwa mereka tidak akan pernah mendapatkan pengetahuan atau pengetahuannya tidak berguna, kecuali kalau ia menaruh hormat kepada pengetahuan tersebut dengan mengamalkan apa yang dia ketahui dan juga menaruh hormat kepada guru yang mengajarkannya. Para santri harus menunjukkan rasa hormat dan takzim serta “kepatuhan mutlak” kepada kiai dan ustadznya, bukan manifestasi dari penyerahan total kepada orang-orang yang dianggap memiliki otoritas, tetapi karena suatu keyakinan atas kedudukan guru sebagai penyalur kemurahan (barokah) Tuhan yang dilimpahkan kepada murid-muridnya, baik ketika hidup di dunia maupun di akhirat.

Lebih lanjut, Syaikh Zarnuji mengatakan, menurut ajaran Islam, murid (santri) harus menganggap guru/kiai seperti ayah kandungnya sendiri. Berdasarkan korpus resmi ala pesantren, seperti dijabarkan dalam kitab Ta’lim Al-Muta’allim dan kitab-kitab sejenisnya yang memberikan kontribusi pada sistem nilai yang dianut warga pesantren, kemudian diintrodusir sedemikian rupa dalam praktek-praktek kehidupan santri baik dalam bentuk konvensi-konvensi atau menjadi teknik-teknik disipliner sehingga menjadi tatanan etis yang mengatur hubungan kiai dan santri. Hal ini terus dipelihara, kemudian disosialisasikan dari waktu ke waktu, dari satu generasi ke generasi berikutnya dan akhirnya terinternalisasi pada diri setiap santri.

Melalui cara itulah tertib sosial (*social order*) di lingkungan pesantren bisa ditegakkan. Sedangkan tindakan apapun yang mencoba menyimpang darinya akan dicap indiscipliner, mbalelo dan pantas mendapatkan sangsi (takzir) atau dikenakan denda. Adapun sangsi yang ada bisa dalam bentuk sangsi moral, sosial ataupun berupa sangsi fisik, seperti cukur rambut, membersihkan selokan, dan untuk kasus pelanggaran yang parah bisa dipulangkan kepada orang tua (di-boyong).⁷⁶

Sangat dipahami bahwa selain sebagai tempat menimba ilmu, pondok pesantren juga merupakan sarana melatih kedisiplinan bagi para santri. Jika selama di pesantren kedisiplinan santri terlatih dengan baik, tentu besar

⁷⁶Syamsul Hadi Thubany, *Relasi Etis Kiai – Santri*, http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&task=view&id=209&Itemid=28

kemungkinan sikap disiplin itu akan dibawa setelah keluar dari pesantren dan akan sangat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Disiplin sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku sedemikian rupa sehingga menjadi tingkah laku yang diinginkan.⁷⁷ Sedangkan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban, dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang dilakukan untuk mawas diri.

Terlihat jelas bahwa pendidikan dan disiplin mempunyai kesamaan yaitu sama-sama berhubungan dengan tingkah laku. Pendidikan mengubah tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Sedangkan disiplin berkaitan dengan proses mengubah tingkah laku tersebut.

Adapun beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam rangka mengubah tingkah laku para santri adalah:

1. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.⁷⁸ Dengan adanya peraturan yang jelas, semua anggota kelompok akan melaksanakannya dengan baik. Di samping harus menta'ati peraturan pondok pesantren, santri juga harus memahami dan menta'ati pola-pola kebudayaan pondok pesantren yang berlaku.

Adanya peraturan ini kemudian menjadi pijakan awal untuk memberikan penghargaan bagi yang memiliki prestasi atau hukuman bagi yang melanggarnya.

2. Hukuman

⁷⁷ Singgih D. Gunarso, *Psikologi untuk Membimbing*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 130.

⁷⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Dr. Med Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 85.

Hukuman adalah suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah.⁷⁹ Pelaksanaan hukuman dimaksudkan untuk menghalangi santri melakukan perbuatan salah yang pernah dilakukan, untuk mematuhi peraturan, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima di lingkungan pondok pesantren.

Mendidik anak dalam agama Islam tidak terlepas dari adanya hukuman. Pendidikan yang terlalu halus akan berpengaruh kurang baik, karena bisa membuat jiwa tidak stabil. Oleh karena itu perlu adanya sedikit kekerasan dalam mendidik, diantara bentuk kekerasan itu adalah berwujud hukuman.

Mengenai hukuman ini, dalam surat al Qashash Allah berfirman:

وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ)
 القصص : 84

Dan barang siapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS. al Qashash : 84)⁸⁰

Meskipun hukuman atau *punishment* dalam pendidikan biasanya diberikan kepada siswa atau santri sebagai sanksi atas pelanggaran yang telah diperbuatnya, namun menurut KH. Bisri Musthofa hukuman tidak boleh dilakukan dengan kekerasan, apalagi sampai melukai. Menurutnya, hukuman sebaiknya dilakukan secara persuasif agar murid timbul kesadaran terhadap kesalahan yang diperbuatnya dan kemudian tidak melakukannya lagi.⁸¹

Prinsip pemberian hukuman yang mengarah kepada upaya penyadaran diri ini sangat sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Islam. Meskipun kehadiran Nabi adalah sebagai *nadhir*, pemberi peringatan, tapi kehadiran Nabi sebagai *basyir* dalam proses pendidikan Islam tampak lebih

⁷⁹ Charles Schaefer, *op. cit.*, hlm. 102.

⁸⁰ Khadim Mujamma' al Haramain asy Syarifain al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf asy-Syarif, *al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 624.

⁸¹ Ruswan Thoyib, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 141.

dominan dan signifikan. Sebagai *basyir*, pembawa kabar gembira dan keselamatan lahir batin, Nabi tidak menawarkan *reward* dalam bentuk materi, melainkan merangsang kecerdasan para murid, memperluas budi pekerti, serta mempertajam spiritual mereka. Demikian pula dalam hal hukuman, khususnya hukuman fisik, tidak populer dalam kamus pendidikan Islam.

3. Penghargaan

Dalam diri manusia terdapat dua tenaga pendorong yaitu kesenangan dan kesakitan. Secara umum manusia cenderung ingin selalu mengulangi tingkah laku yang membawa pada kesenangan serta menghindari tingkah laku atau perbuatan yang menimbulkan ketidaksenangan.⁸²

Dengan diterapkannya penghargaan bagi orang yang berbuat baik, atau bisa dikatakan sesuai peraturan yang ada, diharapkan akan menjadi motivasi manusia untuk selalu berbuat sesuai aturan tersebut dan tidak melanggarnya. Dalam agama Islam, penghargaan sering dikenal dengan istilah pahala.

وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ
يُرزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ (المؤمن : 40)

*Dan barang siapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab. (QS. al Mukmin : 40)*⁸³

Ayat di atas menunjukkan bahwa siapapun orang beriman yang melakukan kebaikan akan memperoleh surga beserta seluruh fasilitasnya, balasan yang sangat diharapkan oleh semua manusia. Kemudian masalah pahala atau penghargaan ini diakui keberadaannya dalam rangka pembinaan kedisiplinan. Dengan demikian, para santri akan mendapatkan penghargaan khusus atas prestasi maupun ketaatannya dalam berdisiplin.

⁸²Charles Schaefer, *op. cit.*, hlm. 19.

⁸³Khadim Mujamma' al Haramain asy Syarifain al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf asy-Syarif, *al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 765.

4. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas atau kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin, yaitu dalam peraturan, hukum maupun penghargaan.⁸⁴

Dalam menetapkan peraturan hendaknya berlaku secara umum bagi semua santri. Tidak ada pengecualian atau dispensasi bagi santri-santri tertentu. Penerapan hukuman atau penghargaan seharusnya juga berlaku sama, tidak ada yang dibeda-bedakan. Hal ini akan menumbuhkan perasaan yang sama bagi para santri, baik tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan maupun kesadaran terhadap konsekuensi mungkin yang akan diterima akibat perbuatan tersebut, serta menghilangkan kecemburuan sosial di antara mereka.

⁸⁴Elizabeth B. Hurlock, *op. cit.*, hlm. 90.